KOMISI DAKWAH
MAJELIS ULAMA INDONESIA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM
Jalan G. Obos Kelurahan Menteng Palangka Raya 73111, HP. 0823 5135 0300

BULLETIN DAKWAH

BULLETIN DAKWAH
BULANAN

PENANGGUNGJAWAB
Prof.Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag

KETUA REDAKSI
Drs.H.Rois Mahfud, M.Pd

SEKRETARIAT
Husen Arif
Hidayat,S.Sos,M.I.Kom

EDISI
22
FEBRUARI 2026
SYA'BAN 1447

AKHLAK MULIA DAN IHSAN
SEBAGAI FONDASI ETIKA KEHIDUPAN

AKHLAK MULIA DAN IHSAN
SEBAGAI FONDASI ETIKA KEHIDUPAN

Dr. HM. Yamin Mukhtar, Lc. M.Pd.I

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, etika memegang peranan penting sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Akhlak mulia mencerminkan perilaku

terpuji, sementara ihsan mengajarkan kesadaran untuk berbuat baik dengan penuh keikhlasan. Keduanya menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang bermoral serta masyarakat yang harmonis.

B. Inti pembahasan

Akhlak mulia merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam sikap jujur, amanah, rendah hati, sabar, dan bertanggung jawab. Akhlak ini menjadi tolok ukur kualitas keimanan.

Sementara itu, ihsan memiliki makna berbuat kebaikan secara maksimal, seakan-akan melihat Allah atau merasa selalu diawasi oleh-Nya. Konsep ihsan mendorong manusia untuk melakukan setiap perbuatan dengan niat yang tulus dan kualitas terbaik, bukan sekadar memenuhi kewajiban. Ihsan tidak hanya diterapkan dalam ibadah, tetapi juga dalam bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain.

Ketika akhlak mulia dan ihsan dijadikan landasan etika kehidupan, seseorang akan terdorong untuk bersikap adil, peduli, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini mampu membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi.

Orang mukmin tidak terlepas dari akal yang senantiasa berpikir, pandangan yang memberi pelajaran, lisan yang berzikir, hati yang bersyukur, dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Itulah mereka orang-orang yang berakhlak mulia.

Akhlak mulia (akhlakul karimah) adalah budi

pekerti luhur yang tercermin dari sikap dan perilaku baik, jujur, dan santun, yang berlandaskan nilai-nilai agama serta moral. Ini mencakup berbuat baik, menahan diri dari keburukan, dan bersabar. Pilar utamanya meliputi kesabaran, menjaga kehormatan, keberanian, dan keadilan.

1. Ciri-ciri dan Contoh Akhlak Mulia:

Terhadap Sesama: Saling menghormati, jujur, dermawan, memaafkan, dan kasih sayang.

Perilaku Sehari-hari: Menjaga tutur kata, menepati janji, rendah hati, serta bersangka baik (husnuzon).

Pilar Utama: Kesabaran dalam menghadapi kesulitan, menjaga kehormatan diri, keberanian dalam kebenaran, dan bersikap adil

Keutamaan Akhlak Mulia:

Timbangan Berat: Akhlak baik adalah yang paling berat timbangannya di akhirat.

Tanda Kesempurnaan Iman: Kualitas keislaman seseorang diukur dari kemuliaan akhlaknya.

Cermin Keindahan Hati: Menjadi perekat hubungan antarmanusia.

Akhlak mulia juga berarti menjauhi hal haram dan mengusahakan yang halal. Dan akhlak mulia yang begitu agung sering ternodai oleh pihak-pihak tertntu. Oleh karena itu sangat perlu dijiwai oleh ihsan

Ihsan adalah tingkatan tertinggi dalam beragama Islam setelah Islam dan Iman, yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, atau meyakini bahwa Allah senantiasa melihat kita. Konsep ini

mencakup kesempurnaan dalam ibadah, ketulusan hati, dan perilaku baik (akhlak mulia) terhadap sesama makhluk.

2. Pengertian dan Inti Ihsan

Definisi (Hadis Jibril): Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Jika tidak mampu, sadarilah bahwa Allah melihatmu.

Puncak Spiritualitas, Ihsan adalah puncak dari tiga tingkatan: Islam (syariat), Iman (akidah), dan Ihsan (penghayatan/kualitas).

Perilaku: Secara harfiah berarti kebaikan, keindahan, atau kemurahan hati.

Penerapan Ihsan (Muhsin). Seorang yang melakukan ihsan disebut muhsin, dengan contoh perilaku:

Kepada Allah: Ikhlas dan maksimal dalam beribadah.

Kepada Manusia: Berbuat baik, menolong tanpa pamrih, jujur, memaafkan, dan menjaga kedamaian.

Kepada Lingkungan: Menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Ihsan tidak hanya soal ritual, tetapi juga etika sosial dan kebaikan dalam segala situasi.

Derajat ihsan merupakan tingkatan tertinggi keislaman seorang hamba. Tidak semua orang bisa meraih derajat yang mulia ini. Tidak heran bila ihsan menjadi target seluruh hamba Allah, sebab ihsan membuat kita memperoleh kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata

Allah Swt..

Ihsan tidak sebatas akhlak yang utama saja, tetapi harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislaman. Ya, Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan.

Ihsan berarti kebaikan. Dalam Al-Qur'an terdapat 166 ayat yang berbicara tentang ihsan berikut implementasinya. Dari sini, kita dapat menarik satu kesimpulan, betapa mulia dan agungnya perilaku dan sifat ihsan ini, hingga mendapat porsi yang sangat istimewa dalam Al-Qur'an. Beberapa ayatnya sebagai berikut: Q.S. Al-Baqarah [2]: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. An-Nisaa: 36)

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."(Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 69)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."

Rasulullah saw sangat menaruh perhatian terhadap masalah ihsan ini, sebab ihsan merupakan puncak harapan dan perjuangan seorang hamba. Bahkan, beberapa hadits menyebutkan bahwa ihsan menjadi landasan utama dalam memahami Islam.

Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah apa itu ihsan. Beliau menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Bukhari)

Di kesempatan yang lain, Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu. Jika kamu membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Tajamkan pisaumu dan senangkanlah hewan sembelihanmu." (HR. Muslim)

Hadits di atas oleh ulama dijadikan sebagai

pijakan akhlak Islam. Intinya adalah kesadaran penuh seorang hamba atas pengawasan Allah kepada dirinya. Pengawasan inilah yang berimplikasi positif dalam tubuh untuk membentuk akhlak yang baik.

Kata 'ihsan' maknanya bukan sekadar baik (hasan), melainkan upaya berbuat kebaikan yang berimplikasi dan dirasakan pihak lain. Lebih tepat jika ihsan diterjemahkan secara harfiah; 'memperbaiki'. Jadi, ihsan adalah berbuat baik kepada pihak lain dan melakukan sesuatu dengan baik.

Manusia dituntut berihsan kepada dua hal. Pertama, kepada Allah dengan beribadah secara baik dan maksimal lahir dan batin sesuai dengan kesanggupan hamba; dan kedua, kepada makhluk Allah. Allah telah memerintahkan kita untuk berlaku ihsan: Q.S. An-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Salah satu makna adil adalah memberikan dan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai tempatnya. Ketika seseorang membalas atau memberi imbalan kepada pihak yang memberinya manfaat sesuai dengan apa yang telah diterima, itulah keadilan.

Contoh, seseorang menggunakan jasa tukang becak untuk mengantar ke satu tempat, lalu membayar sesuai kesepakatan awal. Itulah bentuk keadilan, karena setimpal antara jasa dengan upah. Jika sang penumpang menambahkan bayaran lebih dari yang disepakati, maka sang penumpang berihsan kepada sang tukang becak.

Demikian pula berihsan kepada Allah, tidak sekadar melakukan yang wajib saja, tapi juga ditambah dengan amalan sunnah, zikir, dan sebagainya; sebagaimana Allah memberi anugerah-Nya dengan berihsan kepada manusia yang tak ternilai jumlahnya.

Rasulullah saw juga memerintahkan proses jual beli didasarkan atas ihsan dengan menjual barang secara rasional dan tidak berlebihan, sehingga keuntungan yang didapat tidak menyiksa pembeli. Begitu juga pembeli, tidak menawar secara berlebihan sehingga tidak menyiksa penjual. Karena itu, pembeli dan penjual harus sama-sama berlaku ihsan. Masih banyak lagi perintah ihsan lainnya, seperti berihsan kepada hewan, berihsan kepada tetangga, dan berihsan dalam berbicara.

Berikut contoh ihsan dalam perang Uhud. Pada perang Uhud, orang-orang Quraisy membunuh paman Rasulullah saw, yaitu Hamzah. Mereka mencincang tubuhnya, membelah dadanya, serta memecahkan giginya. Kemudian seorang sahabat meminta Rasulullah saw untuk berdoa agar mereka diazab oleh Allah. Namun, Rasulullah malah berkata, "Ya Allah, ampunilah mereka, karena mereka adalah kaum yang

bodoh." Alangkah mulianya akhlak Baginda.

Sedangkan berihsan kepada Allah berarti kita menyadari bahwa Allah itu ada dan dekat dengan kita. Ibaratnya, jika seorang murid menyadari sedang diawasi oleh gurunya, apakah ia bisa menyontek? Apakah ia bisa berlaku curang dan bertanya ke teman? Pasti ia tidak bisa berkutik.

Demikian pula seorang hamba yang selalu menyadari diawasi Allah, pastilah ia tak berkutik dan tak berani macam-macam. Jadi, untuk menjadi orang yang bertakwa itu mudah; cukup menyadari Allah itu dekat. Jika sudah demikian, pastilah sikap kita akan tertuntun dan tertata, otomatis kita menjadi bertakwa.

Mengetahui nilai ihsan pada diri seseorang yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya cukup dengan melihat caranya bermuamalah. Bagaimana ia bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya, dan juga terhadap dirinya sendiri. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Bukhari)

Ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak. Orang yang menyadari hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi dirinya agar sampai pada tingkat tersebut. Siapa pun kita, apa pun profesi kita, di mata Allah tidak ada yang lebih mulia selain mereka yang telah naik ke tingkat ihsan dalam seluruh sisi dan nilai hidupnya.

C. Kesimpulan

Akhlak mulia dan ihsan merupakan fondasi utama dalam membangun etika kehidupan yang seimbang dan bermakna. Akhlak mulia membimbing manusia dalam berperilaku terpuji, sedangkan ihsan menanamkan kesadaran untuk selalu berbuat baik dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Dengan menjadikan keduanya sebagai pedoman hidup, individu dan masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, berkeadilan, dan diridai oleh Allah SWT.

Semoga kita semua dapat mencapai tingkatan ini, sebelum Allah Ta'ala mengambil roh kita. Aamiin.